

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini ISPA masih menjadi masalah kesehatan dunia. Berdasarkan WHO (2007), ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir 4 juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, 98%-nya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak dan lanjut usia, terutama di negara-negara dengan pendapatan perkapita rendah dan menengah. Dimana ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama konsultasi atau rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak (Maramis, dkk: 2013).

Menurut Saftari (dalam Syahrani, 2012) ISPA merupakan masalah kesehatan yang utama di Indonesia karena masih tingginya angka kejadian ISPA terutama pada balita. ISPA pada balita di Indonesia pada akhir tahun 2011 terdapat sebanyak 5 diantara 1.000 balita yang meninggal. Berarti, setiap tahun sebanyak 150.000 balita meninggal, 12.500 korban perbulan, 416 kasus sehari, 17 anak perjam, atau seorang balita tiap lima menit. Prevalensi penderita ISPA di Indonesia sebesar 9,4% (Kemenkes RI, 2012).

Faktor penyebab dari penyakit yang diderita tersebut berkaitan dengan tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan keluarga. Semakin tinggi pendidikan, pengetahuan dan keterampilan, berarti semakin baik pola pengasuh anak, dan semakin baik tingkat ketahanan pangan keluarga, semakin baik pola pengasuhan anak, dan semakin banyak keluarga mempertahankan pelayanan

kesehatan (Adisasmito, 2008). Disamping itu faktor resiko dari penyakit ISPA yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak, serta faktor perilaku (Prabu, 2009).

Menurut Notoatmodjo (2007) Pendidikan kesehatan tentang ISPA mengupayakan perilaku masyarakat untuk menyadari atau mengetahui cara memelihara kesehatan, menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan dan kemana seharusnya mencari pengobatan bilamana sakit.

Menurut Syahrani, Dkk (2012) dalam Paramitha Anjanata Maramis: (2013) Pengetahuan juga sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal.

Dari hasil penelitian Huriah & Iestari (2007) didapatkan bahwa Pengetahuan ibu yang benar tentang ISPA dapat membantu mendeteksi dan mencegah penyakit ISPA lebih awal. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang penyakit.

Serupa dengan penelitian Riza (2009) bahwa peran ibu juga sangat berpengaruh dalam menjaga kesehatan seorang anak. Perilaku yang positif seperti kegiatan imunisasi dan pengaturan ventilasi dalam rumah dapat membuat keadaan anak sehat dan kuat, sebaliknya perilaku yang negatif seperti jarang membersihkan rumah dan lingkungan sekitarnya dapat menyebabkan anak mudah sakit dan

terserang penyakit. Prilaku ibu seperti pemberian makanan, perawatan balita yang tidak atau kurang baik dapat mempengaruhi terjadinya penyakit ISPA.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, terlihat bahwa Provinsi Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang mempunyai kasus ISPA yang cukup tinggi. Data ISPA yang tercatat pada tahun 2011 sebanyak 42.809 kasus dari 104.448 jumlah penduduk usia balita (Januari-Desember). Tahun 2012 kejadian ISPA sebanyak 45.181 kasus dari 105.805 balita (Januari-Desember), sedangkan tahun 2013 kejadian ISPA sebanyak 47.375 kasus dari 111.669 balita (Januari- Desember).

Dari uraian diatas bisa dilihat bahwa terjadi peningkatan kasus ISPA di Provinsi Gorontalo setiap tahun. Tahun 2012 terjadi peningkatan sebesar 2.372 kasus atau 5,54 %. Sedangkan pada tahun 2013 terjadi peningkatan sebesar 2.194 kasus atau 4,86% dari tahun 2012 atau sejumlah 4.566 kasus atau 10,67% dari kasus yang terjadi di tahun 2011.

Prevalensi jumlah penderita ISPA untuk balita di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2011 sebesar 45% atau 15.943 kasus dari 35.486 balita, tahun 2012 sejumlah 47% atau 16.941 kasus dari 35.961 balita. Sedangkan pada tahun 2013 sejumlah 47,4% atau 17.748 dari 37.466 balita.

Dari data yang di peroleh tanggal 2 Desember 2013, ISPA merupakan peringkat pertama dari 10 besar penyakit yang ada di Puskesmas Global Tibawa Kabupaten Gorontalo, pada tahun 2011 jumlah kejadian ISPA sebanyak 1699 kasus (Januari-Desember), tahun 2012 jumlah kejadian ISPA sebanyak 2068 kasus (Januari-Desember) dan tahun 2013 jumlah kejadian ISPA sebanyak 2641

kasus (Januari-November). Kemudian khususnya pada balita tahun 2011 sebanyak 232 kasus (Januari-Desember), tahun 2012 sebanyak 246 kasus (Januari – Desember) dan di tahun 2013 sampai 307 kasus (Januari – November) yang berkunjung ke Puskesmas.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis dengan wawancara pada ibu yang datang memeriksakan balita ke Puskesmas Global Tibawa dengan diagnosa ISPA (2013) didapatkan ibu yang tidak tahu tentang penyakit yang diderita oleh anaknya sehingga tidak tahu merawat serta mencegah penyakit tersebut.

Dengan latar belakang tersebut di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul *“Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ISPA dengan Kemampuan Merawat Balita ISPA di Puskesmas Global Tibawa”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan data dan masalah yang ada di Puskesmas Global Tibawa dari latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah di Puskesmas Global Tibawa yakni :

1. ISPA merupakan penyakit yang menempati urutan pertama dari 10 penyakit yang menonjol di Puskesmas Global Tibawa serta angka penderitanya meningkat dari tahun ke tahun.
2. Kurangnya pengetahuan ibu tentang ISPA di Puskesmas Global Tibawa

3. Masih kurang baiknya kemampuan ibu merawat balita dengan ISPA di Puskesmas Global Tibawa

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka penulis akan mengangkat masalah tentang :

1. Bagaimana pengetahuan ibu tentang ISPA di Puskesmas Global Tibawa
2. Bagaimana kemampuan ibu merawat balita dengan ISPA di Puskesmas Global Tibawa
3. Apa ada hubungan pengetahuan ibu dengan kemampuan merawat balita ISPA di Puskesmas Global Tibawa.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang ISPA dengan kemampuan ibu merawat balita ISPA di Puskesmas Global Tibawa.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA pada anak balita di Puskesmas Global Tibawa.
2. Mengidentifikasi cara merawat balita dengan ISPA di Puskesmas Global Tibawa.

3. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang ISPA dengan kemampuan merawat balita yang menderita penyakit ISPA di Puskesmas Global Tibawa.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritik

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat khususnya dalam keperawatan dan cara merawat penyakit ISPA pada balita.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu keperawatan, khususnya dalam meningkatkan perawatan dan cara merawat penyakit ISPA pada balita.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukan, dalam menentukan arah kebijakan program penanggulangan penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut).

2. Bagi Petugas Kesehatan

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan dalam memberikan perawatan yang efektif pada penderita penyakit ISPA.

3. Bagi Ibu

Dapat meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga tentang cara perawatan dan pencegahan penyakit ISPA.